

**PERAN EKONOMI KREATIF DALAM MENTRANSFORMASI  
EKONOMI MASYARAKAT, PERSPEKTIF NILAI *MAQAŞID*  
*SHARI'AH*  
(STUDI KAMPUNG KUE RUNGKUT LOR SURABAYA)**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Muhammad Hasanuddin**

**NIM : G74215082**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Hasanuddin

NIM : G74215082

Fakultas / Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syari'ah

Judul Skripsi : Peran Ekonomi Kreatif dalam Mentransformasi Ekonomi Masyarakat perspektif Nilai *Maqasid Shari'ah* (Studi Kampung Kue Rungkut Lor Surabaya)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 8 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Muhammad Hasanuddin

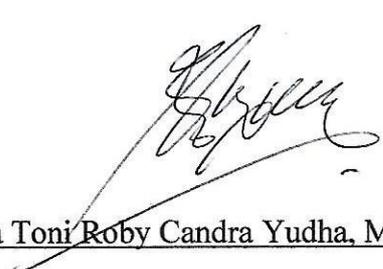
NIM. G74215082

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Hasanuddin, NIM. G74215082 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 8 Agustus 2019

Pembimbing,



Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SEI

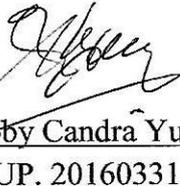
NUP. 201603311

## PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hasanuddin dengan NIM. G74215082 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari senin, tanggal 30 September 2019. Hasil Skripsi dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji 1



Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SEI  
NUP. 201603311

Penguji 2



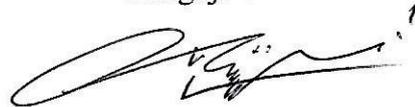
Achmad Room Fitrianto, M.EI  
NIP.197706272003121002

Penguji 3



R.A Vidia Gati, SE.Akt, M.E.I  
NIP. 197605102007012030

Penguji 4



Andhy Permadi, M.Kom  
NIP. 198110142014031002

Surabaya, Oktober 2019

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



H. Ali Arifin, MM  
196212141993031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Hasanuddin  
NIM : G74215082  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah  
E-mail address : hasan\_muhhas97@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Peran Ekonomi Kreatif dalam Mentransformasi Ekonomi Masyarakat

perspektif Nilai *Maqashid Shari'ah* (Studi Kampung Kue Rungkut Lor Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Oktober 2019

Penulis

( Muhammad Hasanuddin )

























sendiri. Transformasi ekonomi kampung yang diinisiasi oleh pemerintah, merupakan proses perubahan ekonomi suatu wilayah yang menjadi program pemerintah. Contohnya seperti di daerah Surabaya, terdapat kampung kreatif Eks Dolly, kampung Lawas Maspati, kemudian di Kota Malang terdapat Kampung Topeng, Kampung Arema, wisata tambang berbudaya di Kota Sawahlunto, dan contoh kampung-kampung di daerah lain yang hasil program pemerintah.

Transformasi ekonomi kampung juga ada yang diinisiasi secara mandiri oleh masyarakat, berdasarkan inisiatif mandiri masyarakat yang berhasil merubah perekonomian kampungnya. Seperti pada Kampung Blogger di Magelang, Kampung Batik Kembang Mayang di Tangerang, Kampung Seni di Nganjuk, Kampung Anyam Pandan ASOKA di Kayong Utara, Kampung Kue Rungkut Lor di Surabaya, dan lain sebagainya.

Dari pemaparan contoh kampung yang telah mengalami transformasi ekonomi diatas, menunjukkan bahwa terjadi transformasi ekonomi yakni perubahan yang memiliki nilai tambah dari suatu tempat, dalam hal ini adalah nilai ekonomi. Seperti pada kampung Kue Rungkut Lor Surabaya, yang pada mulanya kegiatan ekonomi di wilayah tersebut dalam keadaan yang kurang baik, karena penduduk kampung tersebut mayoritas dihuni oleh para pendatang dari luar Surabaya, yang berprofesi sebagai buruh di pabrik sekitar lingkungan tersebut dengan gaji yang pas-pasan namun harus memikul biaya hidup di kota metropolitan. Bahkan ada beberapa warga yang menganggur karena di PHK dari perusahaan tempatnya bekerja. Pendapatan mereka yang pas-pasan, serta minimnya kemampuan lain dalam bekerja menjadi salah satu faktor mereka sulit

untuk mendapatkan pekerjaan baru. Namun dari keadaan tersebut menggugah salah satu warga kampung, untuk berinisiatif mencari serta mengembangkan potensi yang bisa dilakukan warga kampung tersebut guna menambah penghasilan mereka. Berawal dari menggandeng beberapa ibu-ibu saja, mereka berlatih bersama membuat kue yang berasal dari pengalaman mereka, buku resep kue, serta dari inspirasi internet, kemudian menjualnya di depan rumah mereka. Kemudian sebagian besar warga kampung tersebut juga turut belajar bersama serta melakukan hal yang sama yakni memproduksi serta menjual kue, sehingga terbentuklah perekonomian di kampung tersebut.

Kampung-kampung di Indonesia yang telah mentransformasi perekonomiannya, sebagian bergerak di bidang ekonomi kreatif. Dapat diketahui bahwa didalam pembagian ekonomi kreatif terdapat 16 subsektor, yang kesemua bidang tersebut merupakan wujud dari daya kreasi dan inovasi. Tidak heran jika di beberapa daerah, model ekonomi kreatif menjadi tema dalam mentransformasi kampung, karena modal utama dari penerapan model ini bukan sekedar keindahan alam, luasnya wilayah, maupun dana yang besar, akan tetapi adalah kemampuan daya kreasi dan inovasi warganya. Hal ini dapat dipelajari bagi siapapun. Sehingga batas dari kekuatan ekonomi kreatif ini adalah sumber daya manusianya dalam menciptakan atau mengkreasikan ide.

Salah satu contoh transformasi ekonomi kampung/masyarakat yang berbasis ekonomi kreatif adalah Kampung Kue Rungkut Lor di Surabaya. Berdasarkan pada pembagian 16 sub-sektor ekonomi kreatif yang di tentukan oleh Bekraf, Kampung Kue Rungkut Lor terkategori sebagai sub-sektor kuliner.

Maknanya kegiatan ekonomi yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat kampung kue adalah kreatifitas dan inovasi terhadap olahan kuliner, yakni kue.

Kegiatan ekonomi kreatif yang terjadi di kampung kue Rungkut Lor secara kasat mata memperlihatkan bahwa telah membawa kemaslahatan bagi masyarakat tersebut, perekonomian kampung menjadi terbentuk. Sebagaimana yang telah ditulis di penjelasan sebelumnya bahwa wujud adanya kemaslahatan merupakan hasil dari upaya pemenuhan *maqāṣid shari'ah* manusia. Sehingga dimungkinkan adanya indikator nilai-nilai *maqāṣid shari'ah* pada transformasi berbasis ekonomi kreatif di kampung kue rungkut lor surabaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada aktifitas ekonomi kreatif di kampung kue rungkut lor, yang mentransformasi perekonomian di kampung tersebut, dengan perspektif nilai *maqāṣid shari'ah*, dalam bentuk skripsi yang berjudul “Peran Ekonomi Kreatif dalam mentransformasi ekonomi masyarakat, perspektif nilai *maqāṣid shari'ah*. Studi : Kampung Kue Rungkut Lor Surabaya”.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi masalah**

- a. Adanya masalah pada ekonomi masyarakat menengah kecil di Rungkut Lor gang 2 dalam hal pendapatan rumah tangga.
- b. Kurangnya kreatifitas warga dalam melakukan kegiatan ekonomi
- c. Mengatasi persaingan usaha di era digitalisasi

























penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II , Kerangka Teoritis. Pada bab ini berisi tentang Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini yakni teori ekonomi kreatif, teori transformasi ekonomi, dan teori *maqāṣid shari'ah*.

Bab III , Data Penelitian. Pada bab ini memuat penjelasan data yang didapatkan dari lapangan, anantara lain yakni sejarah proses transformasi ekonomi masyarakat berbasis ekonomi kreatif di Kampung Kue Rungkut Lor, Produk Ekonomi kreatif di kampung kue rungkut lor, serta dampak yang terjadi setelah terjadi transformasi ekonomi di kampung kue rungkut lor.

Bab IV , Analisis Data. Pada bab ini menjelaskan tentang analisis terhadap data yang telah didapatkan, guna menjawab rumusan masalah yang telah disusun yakni menganalisa peran kegiatan ekonomi kreatif di Kampung Kue Rungkut Lor yang telah mentransformasi perekonomian di lingkungan tersebut dengan ditinjau melalui penjagaan terhadap pemenuhan 5 poin *maqāṣid shari'ah*.

Bab V , Penutup. Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya.





































### 3. Transformasi Ekonomi

Transformasi dapat terjadi di lini ekonomi masyarakat, bahkan merupakan pemantik transformasi yang paling mudah muncul di kehidupan sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan ekonomi adalah suatu hal yang mendasar dalam kehidupan mulai dari lingkup terkecil yakni keluarga. Kebutuhan pokok meteril sandang pangan papan hanya dapat dipenuhi ketika kondisi ekonomi suatu keluarga memadai, dalam hal ini adalah pendapatan. Keresahan yang timbul dari kurang puasnya pendapatan akan membuat individu melakukan tindakan mengatasi hal tersebut, entah dilakukan secara mandiri maupun berkelompok.

Transformasi ekonomi lingkup makro, yakni melalui transformasi di lingkup negara. Pada lingkup ini lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, yang kemudian di aplikasikan di masyarakat. Contoh: Transformasi struktural, yakni perpindahan sistem kegiatan ekonomi yang berawal dari sektor agraris menuju sektor industri, maksudnya masyarakat yang awalnya bermata pencaharian bergantung pada pertanian kemudian pemerintah membangun industri di tengah masyarakat tersebut untuk menjadi tambahan pendapatan masyarakat.

Transformasi ekonomi lingkup mikro. Yakni dalam lingkup kecil, desa atau kampung. Pada lingkup ini transformasi dapat dilakukan oleh pemerintah ataupun secara mandiri oleh masyarakat. Transformasi yang terjadi sesuai dengan potensi yang ada di desa tersebut. Sebagian besar transformasi desa yang ada di Indonesia, bergerak di sektor ekonomi kreatif. Ada yang memanfaatkan keindahan dan keunikan alam menjadi desa wisata, ada yang



























maupun luar jawa, semua diajak untuk bisa tertarik melakukan kegiatan ekonomi bersama, berkunjung ke rumah-rumah mereka, meyakinkan mereka. Tentu jika hanya diberi cerita, minat warga pun kurang. Alhasil dalam upaya ini, timbul respon pro dan kontra, karena keraguan berupa kekhawatiran akan dampak yang relative besar di masyarakat. Namun dengan adanya respon kontra tersebut tidak menghambat keinginan untuk merubah ekonomi masyarakat. Lalu cara dalam meyakinkan tersebut mereka rubah dengan melakukan kegiatan yang riil, berupa pelatihan. Sehingga hanya 5 ibu-ibu yang berminat melakukan usaha bersama, mereka berdiskusi dan akhirnya mengadakan demo masak kecil-kecilan di kampung, yang pada saat itu memasak tahu crispy, dan dari peserta ibu-ibu yang datang di acara tersebut menanggapi dengan senang, karena tahu tidak harus di goreng biasa seperti biasanya, namun dengan crispy. Akhirnya banyak yang merespon positif dan akhirnya jumlah peminat makin bertambah.

Beliau menekankan bahwa, yang pertama harus dilakukan adalah menguatkan diri sendiri bahwa kegiatan ini adalah kegiatan yang baik. Bahwa kegiatan yang baik yang sifatnya ekonomis dan strategis, untuk jangka panjang, yang tentu saja juga menyelesaikan persoalan yang praktis, yang ekonomis. Persoalan strategis juga menyangkut kesadaran , kesadaran bahwa *nyambut gawe* itu tidak hanya dimaknai ikut bekerja pada orang lain orang lain, namun *nyambut gawe* atau kerja itu ada yang *self employ*, yang bisa di lakukan sendiri, yang independen, salah satunya adalah mempunyai bisnis, atau usaha. Karena perspektif itu luar biasa untuk membalik pikiran. Apabila orang berfikiran

bahwa bekerja adalah setiap bulan mendapat gaji, pegawai negeri dan sebagainya, tetapi menurut beliau pada saat itu yang berpengalaman kerja di pabrik, mengerti bagaimana rasanya eksploitasi di pabrik. Sehingga mempunyai bisnis sendiri merupakan hal yang lebih luar biasa.

Menurut beliau, motivasi yang menguatkan dalam melakukan suatu hal adalah ketika upaya yang sedang dilakukan mengalami penolakan, jangan menyesal, jangan menyerah, dan jangan kecewa. Akan tetapi mewujudkan semangat *never give up*. Sehingga berkat upaya dalam meyakinkan warga, dan merubah *mindset* serta kesadaran, membuahkan hasil yang baik. Banyak warga tanpa perlu disadarkan, sudah bisa menilai warga disekitarnya yang aktif produksi kue, kemudian ikut melakukan usaha.

Bahkan ketika proses membentuk kampung kue, ibu-ibu tersebut turut melibatkan orang luar, tidak murni melibatkan orang asli kampung rungkut lor. Dimaksudkan untuk memenuhi kuota apabila menerima undangan. Karena dahulu pernah mendapat undangan pelatihan di suatu lembaga, warga kampung masih ada yang tidak mau hadir dalam undangan tersebut, akhirnya untuk memenuhi kuota dari undangan, mengajak orang dari luar kampung atau orang kenalan beliau, seperti ada yang dari sidoarjo, dari kenjeran, dari perumahan. Tetapi tetap mengatas namakan kampung rungkut lor. Itu strategi dan perjuangan yang dilakukan.

Memiliki jaringan yang luas juga berpengaruh besar dalam pembentukan kampung kue. Membangun hubungan dengan banyak pihak, dengan kalangan akademisi, dengan perusahaan-teman, dengan teman-teman media, jejaring

dengan teman-teman organisasi masa yang lain yang se visi, tentu akan membawa manfaat dikemudian hari.

Terbukti, dengan adanya jaringan yang luas, beliau berhasil melakukan kerjasama dengan perusahaan terigu terkemuka di Indonesia untuk membantu pedagang kampung rungkut lor agar mendapat pelatihan membuat kue. Lalu dari perusahaan rokok di dekat kampung tersebut, juga terjalin kerjasama yang mana warga kampung rutin mendapat kunjungan mobil perpustakaan dari perusahaan tersebut, dan para ibu produsen belajar resep baru dari buku yang ada di mobil tersebut. Yang mana saat ini sudah tidak lagi beroperasi, karena telah didirikan Taman Bacaan Masyarakat, oleh Pemerintah Surabaya di Kampung tersebut.

Lambat laun makin bertambah pengetahuan dan kemampuan warga dalam membuat kue, sehingga produk yang dihasilkan makin bervariasi, dan terdapat kreasi-kreasi baru. Makin bertambah pula warga yang berminat untuk menjadi produsen kue, hingga mencapai lebih dari 60 pedagang. Mereka membuat kue dan sering mendapat pesanan dari konsumen yang telah membeli produk mereka. Masing-masing pun memiliki pelanggan tersendiri. Akhirnya pada tahun 2010, beliau memiliki ide agar kampung tersebut disebut sebagai kampung kue, agar mudah terkenal, dan warga menyambut baik ide tersebut. Bahkan selalu menyarankan setiap pedagang di kampung kue agar selalu memberi keterangan kampung kue di setiap pembicaraan dengan konsumen.

Untuk menghindari warga melakukan kebiasaan berhutang kepada rentenir, beliau bersama beberapa orang kenalan beliau yang berasal dari luar kampung

kue, membentuk kelompok Unit Usaha yang melakukan usaha bersama yang produksinya berdasarkan iuran bersama. Warga yang membutuhkan penghasilan akan menjadi anggota UKM, dengan sumbangan awal Rp. 50.000, kemudian iuran bulanan sebesar Rp. 5.000. Kemudian uang sumbangan yang terkumpul akan dipinjamkan bagi anggotanya yang ingin meminjam uang. Anggota akan dibina dan akan mendapatkan pesanan kue dari pengecer, tengkulak, dan bahkan supermarket, yang telah bermitra dengan kelompok usaha Kampung Kue. Dari keuntungan pesanan tersebut, anggota peminjam uang akan bisa mengembalikan pinjaman hutang di koperasi, bahkan mendapatkan keuntungan untuk anggota pribadi. Jadi anggota dapat mendapatkan modal dan untung yang bisa menghidupi keluarga.

Semakin terkenalnya nama kampung kue, sehingga tercatat pula di kampung kue banyak pihak-pihak yang mengajak kerjasama. Para pedagang juga dapat memasarkan secara online lewat blog, Instagram, Facebook, dan broadcast maupun di grup WA, dengan bimbingan dari perusahaan telekomunikasi ternama di Indonesia, serta mendapat akses wifi gratis. Selain kerjasama dari perusahaan, kampung kue juga sering menerima kunjungan studi, memberi penghargaan, hingga bantuan dari pemerintah untuk UKM dari Kampung Kue berupa peng-gratis-an biaya izin usaha berbentuk UD, sertifikasi halal MUI, serta *nutrition facts*.

#### 4. Usaha Kuliner di Kampung Kue

##### a. Produsen





kualitas rasa yang lebih baik sehingga lebih memilih hasil produknya. Selain kualitas rasa, kreasi juga menjadi hal penting, ditunjukkan dengan adanya produk tumpeng kue, yang ditata rapi dan menarik.

Kemampuan yang dimiliki Usaha Dagang informan C dalam membuat Kue awal muasal berasal dari resep turunan orang tua pemilik yang kebetulan membuka warung yang juga sudah menerima pesanan sejak beliau masih kecil. Produk yang dihasilkan adalah aneka kue basah hampir 40 jenis, serta juga menerima pesanan berupa olahan nasi. Daya tarik dari produknya yakni selain kualitas rasa, kemasan yang rapi dan menarik, juga penampilan produk yang dikreasikan namun bagus.

Usaha Dagang informan D memiliki kemampuan membuat kue kering yang di dapat pemilik berawal dari hobi memasak, yang mana disaat ada waktu senggang di isi dengan aktifitas membuat kue, lalu kue tersebut diberikan kepada anaknya, lantas mendapat respon positif dari keluarga kalau rasanya enak, kemudian muncul ide untuk dijual lalu berjalan hingga sekarang dengan kreasi penampilan dan kemasan yang menarik. Meskipun sudah memiliki kemampuan memproduksi kue kering, usaha beliau masih menerima pemesanan produk aneka kue basah yang hampir 63 jenis kue, aneka coklat dan kue kering toples, nasi box, serta aneka kripik ( Sale Pisang, Kripik Pisang, kripik Taro, Cheese stick, Cipiran.

Usaha Dagang informan E memiliki kemampuan membuat kue dari pengalaman pemilik yang menerima pelatihan di kampung kue, serta pengajaran resep dari saudara beliau. Produk yang di hasilkan adalah kue

kucur, cake pisang, kue tok, putu ayu, putri mandi, kue landak dan aneka kue basah lainnya. Kualitas rasa tetap menjadi yang utama dalam pembuatan produknya, serta tidak menggunakan bahan pengawet maupun zat kimia berbahaya.

Sedangkan kemampuan yang dimiliki pemilik Usaha dagang informan F dalam memproduksi kue basah, berawal dari pelatihan di kampung kue, sedangkan untuk olahan kacang dan Krupuk berasal dari pengalaman bekerja di suatu industri pengolahan kacang dan dari pengajaran mertua pemilik. Saat ini beliau sudah jarang memproduksi kue basah, dan beralih ke olahan kacang dan krupuk. Produk yang saat ini di produksi yakni Kacang Bali, Krupuk Udang, dan Krupuk Ikan Payus. Ke khas-an dari produk olahan kacang ini adalah rasa manis gurih dan tekstur yang empuk, menjadi citarasa yang enak saat dimakan, dan untuk krupuk yang diproduksi menggunakan cara manual mulai dari awal pembuatan adonan sehingga memiliki rasa yang khas. Kemasan yang dipakai juga menarik dan bagus.

Berbeda dari kemampuan usaha kuliner tetangganya, usaha informan G termasuk pedagang yang kreatif, pandai menangkap peluang dan memberi nilai tambah pada produknya yang dijual. Pemilik tidak memiliki kemampuan membuat kue sama sekali, hanya memasarkan produk yang bisa dibuat oleh Ibu mertuanya melalui pemasaran online, dikemas dengan baik dan dijual di online dengan harga yang lebih tinggi. Beliau juga menjual kue di lapak meja, namun itu merupakan ide kedua















## **B. Ulasan penduduk berprofesi produsen Kue dan tokoh agama terhadap dampak Transformasi**

### **1. Informan A**

Sebelum mengenal dunia kuliner, Pemilik merupakan buruh pabrik di daerah rungkut, kemudian karena merasa hak-hak nya sebagai buruh khususnya bagi kaum buruh perempuan, tidak di perhatikan, maka beliau menjadi vokal pada saat itu yang tegas untuk menyuarakan hak-haknya, namun hal tersebut justru mengakibatkan beliau dipecat dari Pabrik. Atas kejadian tersebut beliau tidak terima dan membawa kasus ini ke pengadilan, dan singkat cerita dapat memenangkan sidang tersebut.

Sebelum berdirinya Kampung Kue, Pemilik merupakan mantan buruh pabrik yang sering mengisi acara materi-materi di bidang hukum, dan terkadang membantu / menjadi konsultan atas permasalahan hukum terutama hak-hak buruh. Pendapatan yang diterima dari setiap kegiatan tersebut yakni sekitar Rp. 1.000.000, sedangkan dalam satu bulan biasa mendapat undangan untuk 2 kali kegiatan.

Setelah itu, beliau berniat memperbaiki ekonomi keluarganya, bahkan lebih dari itu tergugah hati untuk membantu penduduk kampungnya yang juga telah dipecat dari pabrik, dengan beralih menjadi pengusaha mandiri. Setelah melalui proses yang panjang dan penuh perjuangan, beliau beserta warga dapat menambah penghasilan dari membuat dan menjual kue. Bahkan produknya sudah masuk di tempat oleh-oleh, supermarket, dan ekspor ke luar negeri. Bahkan beliau juga sering mengisi berbagai acara seperti seminar, workshop,

dan pelatihan. Sehingga dalam hal pendapatan keluarga, mengalami peningkatan.

Sesudah mulai berprofesi sebagai pengusaha kue, beliau bersama sang suami dapat membuat produk olahan nasi, kue basah, dan kue kering. Namun yang menjadi produk utama saat ini adalah olahan kue kering seperti Almond Crispy, Semanggi Crispy, Sagu Keju, Nastar Green tea, dengan mematok harga setiap kemasan dari informan kepada toko adalah Rp 45.000. Produk yang telah dibuat, dikirim antara lain adalah sekitar 12 tempat antara lain sentra kuliner Dinas Perdagangan Surabaya, Kantor Dinas Koperasi Prov.Jatim, Patata Surabaya, 3 toko Brownis Amanda, Supermarket Hiro, Toko Rania, Nur Raya, Bahira, Koperasi di gedung snesko di Jakarta, dan Armada pesawat citilink.

Total dari seluruh pengiriman ke semua tempat tersebut, dalam satu bulan dapat mencapai 1.285 kemasan kue kering dengan jumlah setiap produk yang berbeda tergantung kondisi stock yang telah habis terlebih dahulu di lokasi toko. Dengan pembagian setiap toko yang tidak menentu, namun sekitaran yakni 100 kemasan di Sentra Kuliner Dinas Perdagangan Surabaya, 50 kemasan di CTH kantor Dinas Koperasi Provinsi Jawa Timur, 135 kemasan di Patata Surabaya, 150 kemasan di toko Brownis Amanda yang terbagi ke 2 toko di Surabaya dan 1 toko di Bali, 50 kemasan di Hero Supermarket, 100 kemasan di Toko Rania Kenjeran, 100 kemasan di Toko Nur Raya, 50 kemasan di toko Bahira Wiyung, 100 kemasan di Koperasi di gedung Snesko Jakarta, dan 450 kemasan di Armada Pesawat Citilink.

Secara ekonomi pun warga gang 2 yang tadinya menganggur, sekarang sudah bekerja dan memiliki penghasilan karena sudah ikut menjadi produsen kue. Jikalau ada yang menganggur mungkin orang tersebut sedang mengasuh cucunya, tapi nantinya juga akan diberi upah oleh anaknya. Dengan maksud, sudah tidak ada pengangguran di Kampung Kue.

Masyarakat pun makin banyak yang terlibat di kegiatan yasin dan tahlil. Karena keadaan masyarakat yang makin guyub, dan bersedia untuk melakukan iuran, walaupun hanya 5000. Karena masyarakat sudah memiliki tambahan penghasilan, akhirnya mereka pun pernah mengadakan ziarah ke wali limo, wali songo, dan bersedia iuran Rp.500.000. Sehingga secara otomatis nilai-nilai religius juga kita junjung dan makin bagus.

Keadaan lingkungan juga makin baik, yang sebelumnya kotor tidak teratur, dan ketika hujan sering banjir, sekarang sudah bersih dan tidak banjir. Karena telah mendapat program-program kerjasama dari lembaga-lembaga.

Anak-anak para produsen yang berstatus penduduk pendatang, anaknya tinggal di desa tetap sekolah sampai kuliah. Walaupun tinggal disini, namun anaknya bisa kuliah semua. Bahkan anak-anak mereka yang tergolong generasi milenial, sudah bisa sambil jualan online. Beliau pun sering sekali mengumpulkan remaja nya, karang taruna, setelah kampung kue didirikan, dan mereka aktif di TBM. Pada waktu itu masyarakat menyebut mereka anak super, karena sering bermain ke TBM. Masih SMP sudah jadi pengurus karang taruna, penyelenggara lomba 17 Agustus. Hingga sekarang sudah kuliah semua. Tidak ada yang putus sekolah.



Selama tinggal di Kampung Rungkut Lor, beliau pun merasa aman, namun ketika bulan puasa lalu, disaat produsen tidak memproduksi disaat malam karena diganti ketika siang, ada salah satu warga yang melapor kehilangan. Setelah itu, pihak polisi memberi perhatian, disaat liburan hari raya ini, Kampung Kue mendapat penjagaan dari polisi.

Setelah berprofesi sebagai produsen kue dan memiliki banyak pesanan, beliau merasa ada dampak pada ibadah beliau, yang sering tertunda-tunda, namun tidak sampai meninggalkan. Ketika mendekati peergantian waktu sholat baru melaksanakan sholat, dikarenakan waktu produksi yang terkadang berada disaat waktu panggilan ibadah, sehingga nanggung jika ditinggal. Ketika masih bekerja di kantor, memiliki waktu tersendiri, dan jika senggang ketika adzan dapat langsung menuju ke *Musolla*. Namun sekarang ketika adzan sudah berkumandang, kondisi masih sedang berada di depan kompor, sehingga nanggung bila meninggalkan proses produksi yang sedang berjalan.

Seiring bertambahnya pendapatan masyarakat, khususnya produsen Kampung Kue, juga turut meningkatkan rasa berbagi antar sesama. Ketika bulan Ramadhan, warga sering mengadakan demo masak untuk buka bersama. Juga ada kegiatan khusus satu bulan sekali dalam bulan Ramadhan, yakni bagi-bagi takjil gratis hasil olahan dari semua produsen di kampung kue. Mereka bersama-sama menyumbangkan kue kemudian dibagikan di jalan raya. Ta'jil gratis juga tersedia di musholla dengan sistem jadwal bergilir setiap rumah. Kemudian pernah karang taruna juga bekerjasama dengan ibu-ibu produsen kue, untuk melakukan sahur *on the road*.

Minat warga untuk mengikuti pengajian juga meningkat, anggota pengajian di kampung makin bertambah. Pengajian-pengajian juga rutin dilakukan di kampung, bahkan sudah berjalan sebelum kampung kue berdiri. Kegiatan tersebut antara lain untuk kelompok Ibu-ibu , setiap bulan 2 kali. Kalau bapak-bapak setiap malam jum'at.

Kondisi Kampung kue menjadi lebih baik, bersih dan rapi. Sebelumnya, kondisi kampung itu kumuh. Dimungkinkan karena produsen-produsen yang ingin mengurus izin sertifikasi halal dari MUI, tentu kebersihan lingkungan tempat produksi menjadi syarat yang utama. Pihak sertifikasi akan melakukan survei ke lokasi tempat produksi, dan jika syarat kebersihan lingkungan tersebut tidak sesuai dengan standard, maka dinyatakan tidak lolos. Sehingga kesadaran dari warga akan pentingnya kebersihan lingkungan lebih baik, meskipun ada yang belum bersih tapi sudah lebih baik daripada sebelumnya.

Meskipun keadaan lingkungan sudah lebih baik, ternyata tidak menutup kemungkinan terhindar dari penyakit. Karena kemarin setelah musim hujan dan beralih ke musim kemarau, pemilik yang juga selaku kader puskesmas, mengetahui data laporan bahwa ada 5 anak yang terjangkit demam berdarah. Kemudian mendapat respon oleh puskesmas untuk segera di adakan fogging.

Lingkungan yang bersih memang tidak menjamin terhindar dari penyakit, namun terbukti berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Keadaan lingkungan yang sudah bersih, jarang ada yang sakit-sakit lagi, sudah tidak ada warga yang malas bersih-bersih. Sedangkan dulu ketika pagi atau sore dipakai



Produksi kue memang membutuhkan alokasi waktu yang khusus, apalagi jika telah banyak menerima pesanan, tentu harus pandai mengatur waktu terutama dalam hal ibadah. Beliau mengatur waktu pribadi dengan sebaik mungkin, sehingga tidak sampai meninggalkan sholat 5 waktu, meskipun terkadang tertunda, namun tetap terlaksana dan tidak melewati batas waktunya. Beliau menilai bahwa, saat ini jarang melihat remaja yang mau untuk aktif dalam hal keagamaan, khususnya di musholla. Namun bila dibandingkan dengan sebelumnya, saat ini jama'ah musholla terlihat makin banyak, mungkin karena jumlah penduduk yang meningkat.

Warga yang tinggal di kampung kue, memiliki banyak keuntungan ketika tinggal di kampung ini, mereka memiliki potensi di lingkungan sekitarnya yang dapat dikelola. Di kampung ini meskipun salah seorang tidak memiliki kemampuan membuat kue, namun bila cerdas melihat potensi sekitar, berjualan lewat online bisa menjadi hal yang menguntungkan dan menghasilkan uang. Hal penting yang harus dimiliki adalah kreatifitas. Sehingga dapat membawa manfaat.

Saat ini juga sudah ada TBM yang bisa dimanfaatkan warga untuk belajar dan mencari inspirasi. Para orang tua pun juga memanfaatkan tempat tersebut sebagai tempat belajar buah hatinya. Tersedia tempat belajar, lalu yang bertugas menjaga TBM juga pandai dalam mengajari anak-anak yang datang berkunjung. Orang tua pun merasa tenang ketika melihat anak-anak nya belajar di TBM. Bahkan kini TBM lebih sering digunakan untuk tempat berkumpulnya anak-anak. Dahulu awal sebelum adanya kampung kue, belum ada tempat

seperti itu. Jikalau ada pun adalah mobil perputakaan keliling dari salah satu perusahaan produksi rokok yang berlokasi dekat dengan rungkut. Jadi ada jadwal rutin berkunjung ke kampung ini dua hari dalam seminggu. Ibu-ibu belum banyak yang melakukan produksi kue, dari situlah Ibu-ibu belajar dari buku resep masakan. Kemudian mempraktekkan dan dijual, hingga saat ini memiliki tambahan penghasilan, sehingga kejadian anak putus sekolah sudah tidak terjadi lagi di kampung ini, orang tua bisa menyekolahkan putra-putrinya.

Kepopuleran Kampung Kue yang mendunia, menjadikan Kampung Kue sering menjadi rujukan studi oleh para akademisi. Warga kampung tidak hanya menjadi pedagang di setiap pagi, namun juga memberi manfaat bagi pengunjung yang ingin melakukan studi. Seperti halnya beliau dan mengajak salah satu tetangganya yang menjadi produsen pengolah kacang, bulan Juli mendapat undangan dari mahasiswa salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya, untuk menjadi narasumber di KKN mereka yang berlokasi di Lamongan. Untuk berbagi pengalaman dalam hal usaha bisnis, khususnya dalam bagaimana mengolah potensi sumber daya alam disana yakni kacang.

Bertambahnya penghasilan warga kampung kue, khususnya para produsen, juga berdampak positif bagi kesehatan mereka. Disaat taraf kehidupan seseorang lebih meningkat, tentu akan lebih perhatian terhadap apapun, khususnya dalam hal asupan makanan. Bila keadaan ekonomi keluarga berada di kurang baik tentu makannya akan sembarang se adanya. Namun ketika ekonomi keluarga meningkat dan membaik, asupan makanan akan



oleh UD. “D”. Informan D menuturkan bahwa Disperindag Surabaya telah memberi fasilitas gratis dalam hal pembinaan bisnis, bahkan hingga dicarikan konsumen. Sekarang Ibu Walikota menetapkan aturan baru bahwa setiap swalayan di Surabaya, barang yang dijual harus terdiri dari 10 persen produk dari UKM. Bila swalayan tidak memenuhi ketentuan tersebut akan terancam ditutup. Sehingga produk kue kering beliau dapat terdistribusi di beberapa supermarket ternama di Surabaya.

Selain kepopuleran, potensi yang ada di Kampung Kue menjadikan penduduk baru yang tinggal di kampung, tertular untuk ikut berjualan kue. Banyak dari mereka yang tertarik, bahkan bila tidak jualan pun akan di pengaruhi oleh warga sekitar untuk ikut berjualan. Warga akan memberi informasi bahwa ada produk tertentu yang mungkin bisa di buat, atau memproduksi yang belum dijual di Kampung Kue. Bahkan informan yang merupakan penduduk asli kampung, lebih memilih untuk terjun di dunia kue, setelah ia lulus dari kuliah. Beliau setelah lulus dari studi, langsung membantu pemilik (Ibu Kandung), untuk mengembangkan usaha kue nya yang sebelumnya sudah lama berjalan. Selain itu, informan juga dapat bekerja di dalam rumah untuk mendesain kemasan beberapa produsen di Kampung Kue. Sehingga dapat bekerja meskipun di dalam rumah, sekaligus membantu mengembangkan usaha.

Kreatifitas informan makin terasah ketika terjun di dunia kue, khususnya dalam hal desain kemasan. Beliau melakukan semua proses pembuatan kemasan secara mandiri. Mulai dari kemasan *standing pack*, hingga

*packaging box* yang diperuntukkan kepada pangsa pasar yang menengah ke atas. Inovasi juga dilakukan pada latar belakang produk-produk kue hasil produksinya, terutama produk kue kering. Dimulai dari belajar secara mandiri, seperti produk Cheese Stick yang berawal disaat informan masih kecil, pemilik sering membuat stick bawang, kemudian informan memiliki inisiatif jika Stick diberi rasa keju, karena stick bawang mudah dijumpai, dan saat itu sedang banyak produk yang memiliki rasa keju. Akhirnya mulai dicoba, dimakan sendiri untuk keluarga, dan dijual.

Aktifitas bekerja yang dilakukan oleh keluarga informan beserta karyawan dalam memproduksi Kue tetap menjaga dengan baik waktu ibadah mereka. Sebelum memulai aktifitas pukul 9 pagi, mereka melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu. Ketika jam 12 siang sudah istirahat dan sholat, lalu jam 3 disaat adzan ashar berkumandang, aktifitas produksi juga berhenti untuk melaksanakan sholat ashar.

*Muṣolla* yang berdekatan dengan rumah beliau juga mempermudah akses untuk sholat berjama'ah. Setiap hari selalu ramai jama'ah. Ketika adzan shubuh berkumandang, warga, pedagang kue pagi, dan konsumen yang akan membeli akan ikut berjama'ah di *Muṣolla*. Setiap minggu juga ada pengajian rutin malam jum'at. Anak-anak kecil juga senang berada di musholla, terutama ketika sholawatan maghrib, yang saling berebut memegang mikrofon, untuk ikut bersholawat menjelang iqomah.

## 5. Informan E

Profesi informan sebelum berdirinya kampung kue merupakan karyawan dari industri tas kain berkat di daerah medokan. Dengan perkiraan gaji beliau setiap mendapat kan borongan setelah menyelesaikan target jahitan, yakni  $\pm$  Rp. 300.000, serta dapat menerima sampai 3 kali borongan dalam satu bulan. Beliau mengambil bahan dari tempat tersebut yang kemudian dijahit dirumah dan jika selesai di kembalikan ke tempat industri. Terkadang juga mendapat tekanan dari pihak industri untuk menyelesaikan jahitan dengan batas waktu tertentu. Jika pekerjaan tidak selesai sesuai jadwal, atasan akan memarahi. Namun setelah mengenal dunia kue, informan lebih memilih produksi kue di rumah dan meninggalkan pekerjaan yang sebelumnya. Informan dapat memproduksi beraneka macam kue basah, dengan harga satuan sebesar Rp. 1.000. Dalam sehari dapat memproduksi sebanyak 300 an biji kue basah.

Menurut beliau, kondisi kampung kue yang aktif 24 jam, membuat warga merasa aman, karena selalu terawasi oleh warga sendiri. Namun saat musim hujan lalu, ada warga yang lapor kehilangan sepeda motor. Padahal hal tersebut belum pernah terjadi. Sehingga ketika hari mendekati libur lebaran lalu, keamanan kampung diperketat.

Kegiatan keagamaan di kampung pun masih terjaga sejak sebelum nya ada kampung kue, bahkan sudah sangat lama sekali. Hingga saat ini kegiatan keagamaan aktif dilakukan oleh warga kampung seperti kumpulan *khotmil Qur'an*. Bahkan menurut informan, jumlah anggotanya makin bertambah. TPQ



salah satu toko oleh-oleh di daerah genteng, dan ke 3 toko lapis kukus di Surabaya. Diperkirakan dalam satu minggu beliau mengirim produknya ke masing-masing tempat tersebut sebanyak 25 kemasan Kacang Bali.

Dalam hal ekonomi pun informan merasakan peningkatan. Karena dahulunya minim pendapatan, namun sekarang ada tambahan dari beliau mengirim ke tempat tertentu. Lumayan ramai pembeli terutama saat menjelang Bulan Ramadhan. Beliau dahulu juga ikut jualan di lapak meja, tapi berhubung anak beliau masih kecil dan tidak bisa ditinggal, sehingga hanya menerima pesanan dan titip produk beliau.

Perbedaan dalam hal keamanan pun juga di rasakan oleh beliau. Dahulu sepeda motor akan dalam kondisi aman ketika diletakkan di depan rumah. Namun sekarang sudah tidak aman. Karena sepeda motor suami beliau disaat malam sebelum bulan puasa, menjadi korbannya. Sepeda tersebut hampir dicuri karena sudah di bandrek. Tapi karena ada warga yang mengetahui, akhirnya aksi tersebut dapat dihentikan dan pencuri melarikan diri.

Pengalaman usaha yang dijalankan informan, juga tidak serta merta beliau simpan sendiri, bahkan beliau juga mau untuk berbagi pengetahuan dengan yang lain. Seperti contohnya informan yang akan melakukan pelatihan pembuatan kacang di Lamongan, yang bekerjasama dengan mahasiswa perguruan tinggi di Surabaya.

Karena waktu jualan lapak pagi yang sudah dimulai dari pukul 3 pagi, menjadikan warga sekitar rajin berjamaah sholat shubuh di *musolla*. Bahkan pedagang yang menjaga lapak sudah menyiapkan rekan jaga untuk bergantian

sholat ketika shubuh. Untuk menjaga pergaulan dan mendidik ilmu keagamaan, informan mengikutkan anaknya mengaji di TPQ.

#### 7. Informan G

Pada mulanya, informan merupakan karyawan kantor bagian accounting di perusahaan yang memproduksi berbagai macam produk terkenal di Indonesia, dengan gaji di atas UMR. Kemudian setelah menikah dan tinggal di kampung kue, beliau mencoba memasarkan produk yang di jual oleh mertua beliau yang sudah lama tinggal di Kampung Rungkut lor. Beliau hanya memasarkan lewat online, dan tak disangka penjualan yang dilakukan berbuah laris. Lalu beliau mulai memasukkan produknya ke kantin, yang juga berbuah laris. Setelah beberapa kali melakukan sampingan berjualan kue di perusahaan dan merasa nyaman dengan aktifitas tersebut, beliau akhirnya *resign* dari perusahaan, dan secara yakin memilih untuk totalitas di penjualan kue. Setelah difikirkan kembali, beliau sempat ada rasa “*eman*” terhadap ijazah kuliah, dan pengalaman kerja di perusahaan bagus tersebut. Namun beliau yakin dan berani melakukan *resign* karena tertarik dengan kelarisan pesanan kue, seperti pesanan dari salah satu BUMN sejumlah sekian ratus kotak, dari kecamatan dan kelurahan juga sering. Beliau tidak mempunyai keahlian dalam membuat kue, hanya suka memasarkan dan berjualan. Ternyata pilihan nya untuk *resign* dari perusahaan tidak sia-sia, beliau makin banyak pesanan tidak hanya kue, namun juga nasi, dari konsumen sekolah, bank, dan konsumen perorangan.

Bahkan suami beliau yang telah menyelesaikan pendidikan hingga S2, juga lebih tertarik untuk mengembangkan usaha kue ini, meskipun profesi saat ini yang bekerja di Bank masih tetap dijalani.

Informan menjual produk kue basah, juga olahan nasi kotak yang dikirim ke tempat-tempat yang telah bermitra dengan beliau, seperti Rumah Sakit, Hotel, paud/TK, dan menerima pesanan-pesanan dari online. Beliau juga membuka lapak meja di depan rumah, namun hanya menjual kue basah saja dengan harga Rp. 1.000. Dengan memproduksi kue dalam 1 hari sebanyak 750 biji. Produk yang beliau jual, tidak hanya dari produksi Ibu kandung dan Mertua, tetapi juga titipan tetangga, dan menerima titipan kue yang belum laku terjual. Menurut beliau, produk yang di jual di kampung kue ada yang tidak berasal dari hasil produksi kampung kue. Namun tidak banyak. Lambat laun manfaat yang dirasakan makin terasa, jualanannya lebih laris. Cepat terkenal, selain karena berasal dari Kampung Kue, tapi usaha informan G juga cepat terkenal lewat online.

Pemasaran lewat online ternyata membuahkan hasil yang bagus. Mudah terkenal, serta harga produk yang bisa dinaikkan. Kemampuan informan dalam memasarkan ternyata sudah terasah sejak beliau masih di kuliah jurusan farmasi. Yang mana dalam mata kuliah nya terdapat pengajaran tentang memasarkan obat. Sehingga sudah terbiasa menjualkan produk. Untuk memberi nilai tambah dari produk yang dijual, beliau merubah kemasan menjadi lebih menarik, dengan menjaga kualitas kue tetap baik, namun harga jual dinaikkan.

Keuntungan yang didapat dari penjualan online, menjadikan informan memiliki rencana untuk menghentikan jualan offline. Hanya melalui pesanan. Mulai saat ini pun kegiatan jual beli lebih didominasi oleh pesanan online. Usaha kerjasama dengan lembaga juga sudah mulai dilakukan, seperti mengirim proposal ke hotel dan rumah sakit.

Meski pada awalnya beliau belum memiliki kemampuan membuat kue, tapi dengan berjalannya waktu beliau mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan dari kelurahan, kecamatan, dan juga dari perusahaan ternama di Indonesia, sampai beliau mendapatkan sertifikat.

Setelah berdirinya kampung kue, juga makin banyak akademisi yang ingin studi di Kampung Kue, bahkan dari mancanegara. Kampung Kue pernah mendapat kunjungan studi 3 orang asal negara Kanada, yang menginap hingga satu bulan di salah satu rumah warga. Mereka belajar tentang aktifitas Kampung Kue, serta mengajarkan anak-anak Bahasa Inggris. Hal tersebut disambut antusias oleh anak-anak dan para orang tua. Bahkan ibu-ibu yang mengawasi anaknya dari luar TBM tempat belajar Bahasa Inggris itu, juga tertarik untuk ikut belajar Bahasa Inggris namun tidak lama karena Ibu-ibu sudah mulai banyak pesanan kue. Proses pengajaran Bahasa Inggris oleh warga Kanada tersebut, hanya berjalan satu bulan dan ternyata dilanjutkan oleh mahasiswa asal Indonesia yang berjalan 2 bulan saja.

Studi dan pengajaran dari mahasiswa, juga dilakukan oleh mahasiswa dari salah satu universitas Kristen di Surabaya. Kegiatan tersebut juga memberikan warga pelatihan pembuatan kue, dikemas dalam kegiatan lomba-lomba.

Terkadang produk warga Kampung Kue dipraktekkan, agar mahasiswa dapat mengambil pelajaran, terkadang dari mahasiswa sendiri bersama *chef* dari universitas mereka didatangkan ke Kampung Kue, untuk berbagi pengetahuan.

Ketika penjualan kue saat pagi hari sangat laris, tentu diperlukan cara agar dapat mengatur waktu dengan baik, terutama untuk melaksanakan sholat shubuh yang memiliki batas waktu tidak lama. Terkadang beberapa pedagang yang penjualannya selalu laris, dan tidak memiliki rekan jaga, melalaikan sholat shubuh hingga batas waktunya berakhir.

Bagi informan, penjualan yang laris juga berdampak pada ibadah beliau. Khususnya ketika mendapat pesanan yang banyak, pelaksanaan sholat menjadi sering tertunda. Salah satu contohnya ketika sebelum bulan puasa, disaat musim perayaan *megengan* yang musim pesanan kue seperti apem, lemper, pastel tersebut, hampir 24 jam terdapat konsumen yang menuju ke rumah atau toko di Kampung Kue yang sudah buka untuk memeesan kue. Selama 1 minggu sebelum puasa, hingga bulan Ramadhan itu dirasakan sebagai saat tersibuknya membuat kue karena banyak pesanan. Informan pun merasa sedikit kecewa, karena seperti tidak menikmati Ramadhan. Namun setelah bulan Ramadhan yang kondisi penjualan lumayan sepi, beliau merasa seakan lebih senang. Selain karena sepi, beliau mengambil sisi positif kondisi tersebut, karna bisa istirahat, mengaji, sholat tepat waktu, setelah sholat ashar sudah menutup toko. Ketika Shubuh, sudah sempat mandi, sholat tidak terlambat, ke *musolla*, suami beliau bisa mengumandangkan adzan, bisa ikut pengajian di masjid saat ba'da shubuh.



Ketika masih di kepengurusan almarhum ta'mir pertama, sempat diadakan pengajian kitab kuning rutin di muşolla, dengan yang menjadi pelaksana adalah informan H, dan memanggil ustadz untuk membimbing yang tempat tinggalnya masih berada di dalam kampung. Pengajian kitab tersebut disambut baik oleh warga. Banyak warga yang berminat mengikuti pengajian tersebut, namun lambat laun peminat tersebut berkurang hingga hanya 4 orang yang masih bertahan. Karena sudah terlanjur menyiapkan tempat dan segala kebutuhan kegiatan, namun beberapa pertemuan hanya sedikit yang datang, akhirnya pengurus sepakat untuk tidak melanjutkan pengajian tersebut. Dahulu, kegiatan *diba'an* juga pernah dilakukan namun tidak berlanjut karena pemuda pemudi yang biasa aktif di muşolla sudah pasif, mulai sibuk dengan kegiatan sekolah, maupun sudah ada yang bekerja.

Sehingga mulai saat itu, kegiatan yang tetap dijaga dengan baik sejak awal muşolla berdiri hingga kepengurusan informan, adalah pelaksanaan sholat berjama'ah lima waktu. Kegiatan sholat berjama'ah 5 waktu tersebut berjalan dengan baik. Ketika pelaksanaan sholat shubuh, beliau perhatikan jama'ah yang ikut tetap orang-orang yang sama setiap harinya. Dihadiri oleh para bapak, yang terdiri dari warga sekitar dan konsumen maupun tengkulak yang membeli kue. Sudah jarang terlihat pemuda-pemudi yang hadir, karena sudah ada yang kerja atau mempersiapkan berangkat sekolah.

Kemudian untuk sholat jama'ah dhuhur dan ashar, dihadiri sekitar 2 saf atau 20 orang. Menurut beliau, jumlah jama'ah itu sudah termasuk bagus.

Diantaranya yang ikut jama'ah juga dari pedagang yang berasal dari jalan raya, seperti penjual batu akik, warung kopi, dan sebagainya.

Termasuk ketika sholat jama'ah maghrib, bahkan lebih baik, penuh, terkadang hingga tidak muat. Karena bangunan muşolla yang tingkat, sehingga untuk jama'ah perempuan di arahkan mengisi lantai atas. Terutama ketika waktu liburan sekolah akan banyak anak-anak yang ikut berjama'ah. Disaat sholat Isya' juga tetap terjaga jama'ah yang ikut.

Kegiatan muşolla kampung Rungkut Lor gang 2, juga ada beberapa yang lain. Seperti tahlil dan kirim doa setiap malam jum'at, yang sifatnya umum. Jika malam jum'at tersebut bertepatan dengan tanggal jawa jum'at legi, maka di isi dengan istighosah, yang saat pagi hari nya setelah sholat shubuh dilanjut dengan khataman khotmil Qur'an yang di laksanakan oleh ibu-ibu dan para pemudi hingga selesai. Ketika hari minggu yang bertepatan tanggal jawa minggu kliwon juga diadakan khataman namun dilaksanakan oleh bapak-bapak dan pemuda. Namun dari pengamatan informan, pemuda-pemudi tersebut juga tetap tidak bertambah jumlahnya, hanya itu-itu saja.

Meskipun pengajian kitab di muşolla sudah tidak ada, warga masih berminat bisa mengikuti pengajian yang di adakan di masjid. Pengajian kitab tersebut dilaksanakan setiap hari jum'at ba'da maghrib, dan hari minggu setelah sholat shubuh. Namun warga dari kampung rungkut lor gang 2 juga sedikit yang menghadiri pengajian tersebut.

Informan merasa bersyukur karena pada sekitar tahun 2017, muşolla mendapat bantuan dari Pemerintah Kota berupa 100 kursi, 3 *soundsystem*, AC,

genset, tenda terop, dan juga karpet. Bahkan pengurus muşolla kesulitan menyimpan barang-barang tersebut karena keterbatasan tempat, terutama untuk menyimpan terop.

Pengurus muşolla juga menyediakan kotak disamping keran air wudhu luar, diperuntukkan bagi jama'ah atau warga yang ingin bersedekah untuk pengelolaan muşolla. Dari hasil pendapatan kotak tersebut, ternyata tak disangka bisa cukup untuk mengelola muşolla. Karena sempat diketahui pengurus disaat lama jangka waktu penaruhan kotak tersebut selama satu bulan, ada selemba uang Rp. 50.000. Kemudian para pengurus sepakat membuka kotak tersebut secara bersama setiap 2 bulan sekali, dengan hasil perhitungan uang kotak rata-rata sejumlah 3 juta rupiah setiap 2 bulan. Pendapatan kotak tersebut dipergunakan untuk mengelola muşolla antara lain, untuk pembayaran listrik, air, dan petugas kebersihan.

Dari hasil pendapatan kotak tersebut, muşolla dapat menambah daya listrik yang asalnya 900 menjadi 4400, dengan mengeluarkan biaya sekitar 5 juta. Selain itu, juga dapat memasang masa *canopy* dengan murni hasil uang muşolla.

Menurut informan, perhatian warga muslim di kampung terutama para remaja dan dewasa, dalam melakukan kegiatan keagamaan sudah baik karena mengoptimalkan upaya menjaga sholat jama'ah 5 waktu di muşolla serta rela bersedekah di kotak muşolla. Namun semangat untuk belajar agama (*tolabul 'ilmi*) nya kurang, padahal jikalau memiliki kesempatan waktu senggang, seharusnya ikut menghadiri pengajian kitab. Dan menurut beliau yang terlihat







sanak keluarga yang ada di desa, misalkan orang tua, atau anak mereka, diperuntukkan sekedar biaya hidup ataupun biaya pendidikan. Tentu sisa penghasilan mereka akan sangat minim untuk biaya hidup di Kota metropolitan Surabaya. Itu adalah penilaian sekilas bagi warga pendatang yang masih bisa berprofesi sebagai buruh. Namun untuk warga yang lain juga ada yang memiliki nasib lebih buruk, karena adanya warga yang terkena PHK dari pabrik. Sehingga mereka harus mencari-cari pekerjaan disaat uang sewa tempat tinggal dan sanak keluarga dirumah juga harus ditunaikan, serta biaya hidup di Surabaya yang harus dijalani.

Keadaan ekonomi yang pas-pasan, sedangkan kebutuhan hidup yang harus berjalan, memaksa mereka memilih untuk melakukan pinjaman ke rentenir. Semua orang tahu bahwa rentenir merupakan pihak yang menghutangkan uang namun menyertakan bunga yang besar. Maka keputusan untuk berhutang kepada rentenir adalah hal yang sangat fatal, karena ketidakpastian pendapatan di masa yang akan datang akan terbentur dengan keharusan melunasi hutang yang bila di jumlah keseluruhan lebih besar dari semula karena bunga besar yang ditetapkan.

Keadaan yang mengharuskan lebih konsen terhadap ekonomi mereka, juga menjadikan lalai terhadap hal lain yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni kebersihan lingkungan. Lingkungan di kampung Rungkut Lor Gang 2 menjadi kumuh, ketika hujan datang mudah terjadi banjir. Banjir tersebut mungkin bisa terjadi karena suatu hal seperti sampah atau tanah terendap yang menghambat aliran air hujan untuk























<p>karena potongan admin sebesar 2%. Jika terlambat membayar angsuran, akan mendapatkan denda sebesar Rp.10.000 dalam hitungan per hari keterlambatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Contoh : pinjam 500 ribu , uang yang didapat 400 ribu karena potongan admin, dan harus melunasi sebesar 600 ribu, dan kalau terlambat melunasi dikenakan denda Rp.10.000 @ hari.</li> </ul>	<p>yang memang diperuntukkan bagi warga/produsen yang membutuhkan penghasilan. Anggota akan dibina dan mendapatkan pesanan kue dari mitra kelompok usaha, sehingga anggota mendapatkan modal usaha sekaligus keuntungan usaha untuk melunasi hutang dan bisa menghidupi keluarga.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warga juga aktif melakukan arisan dan tabungan di PKK, dasawisma, tabungan khusus pedagang</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum memiliki koperasi sendiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah terbentuk Koperasi berbadan Hukum, yang mengatas namakan Kampung Kue. Koperasi yang berawal dari Unit usaha</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan yang kumuh, dan kotor, karena minimnya kesadaran warga untuk menjaga kebersihan lingkungan kampung. Serta tata kelola yang kurang baik terutama perhatian untuk selokan air, menjadikan mudah banjir ketika terjadi hujan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan sudah lebih bersih dan rapi, serta tidak mudah terjadi banjir. Karena kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan, tuntutan syarat sertifikasi produk Halal MUI, serta program-program kerjasama dari pemerintah dan swasta.</li> <li>• Masyarakat lebih sehat, selain karena lingkungan yang bersih, juga karena asupan makanan yang teratur karena taraf hidup yang meningkat.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat anak warga yang putus sekolah, karena tidak mampu membayar biaya pendidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah tidak ada anak putus sekolah, bahkan mayoritas anak-anak mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, baik di sekitar Surabaya, maupun kembali ke desa tempat orang tuanya.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keamanan kurang terjaga, karena sering adanya laporan kehilangan dari warga terutama warga yang rumahnya berdekatan dengan jalan raya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keamanan lebih baik, karena kondisi kampung yang aktif ramai 24 jam. Meskipun sempat terjadi pencurian namun sangat jarang sekali terjadi.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jama'ah sholat di musholla berjumlah hanya 2 shaf.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jama'ah sholat di Musholla makin bertambah. Terutama ketika shubuh saat waktu aktif jualan lapak dari dini hari, dan akan penuh saat sholat maghrib. Selain itu karena jumlah penduduk yang bertambah, dan kesadaran yang meningkat.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu-ibu dapat melakukan sholat diawal waktu, dan tidak menunda-nunda sholat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu-ibu terkadang menunda-nunda melakukan sholat, terutama disaat produksi pesanan yang banyak, sehingga pelaksanaan sholat ketika akan pergantian waktu. Karena</li> </ul>



masyarakat yang meningkat. Taraf pendapatan mengalami peningkatan sejak adanya aktifitas produksi kue. Dengan perkiraan setiap produsen mengalami kenaikan pendapatan minimal 40% dibandingkan profesi awal sebelum menjadi produsen kue atau adanya kampung kue, hingga saat ini. Dimana sebagian besar produsen di kampung kue memiliki profesi awal sebagai buruh, karyawan kantor, bahkan ada yang berawal dari pengangguran. Kemudian mereka berminat untuk menambah penghasilan dengan ikut menjadi produsen kue sebagai pekerjaan sampingan, namun setelah merasakan kepuasan dari berjualan kue, akhirnya menjadikan pekerjaan atau penghasilan utama, dan meninggalkan pekerjaan lama.

Warga Kampung Kue menjadi lebih bijak dalam mengelola keuangan. Yang pada mulanya sebagian besar dari mereka ketika membutuhkan uang tambahan, bergantung pada satu sumber yakni pinjaman rentenir. Saat ini warga sudah sadar akan sisi negatif dari rentenir dan beralih menuju tempat lain yang tidak memberatkan ketika melakukan pinjaman uang. Serta lebih dekat dengan mereka, yakni melalui Unit Usaha produsen kampung kue, yang saat ini sudah menjadi koperasi berbadan hukum yang merupakan milik sekaligus beranggotakan produsen kampung kue. Keberadaan koperasi ini juga memberikan manfaat yang baik bagi anggotanya, ditunjukkan dengan adanya pembinaan produksi kue bagi anggotanya, serta akan mendapatkan penghasilan melalui pesanan dari mitra Koperasi, seperti pengecer, tengkulak, dan bahkan supermarket, dan keuntungannya dapat digunakan oleh anggota. Sehingga anggota mendapatkan modal dan untung yang bisa menghidupi keluarga.

Lingkungan juga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Lingkungan yang pada mulanya kumuh karena rendahnya kesadaran akan sanitasi lingkungan, dan tata kelola kampung yang kurang baik yakni persoalan sampah dan selokan air kampung yang kurang diperhatikan. Sekarang sudah mengalami perbaikan menjadi lebih baik. Ditunjukkan dengan adanya kerjabhakti lingkungan, dan produk produsen yang sudah bersertifikat halal, yang tentunya dalam sertifikasi tersebut menuntut kebersihan lingkungan di sekitar tempat produksi kue.

Kebiasaan anak-anak balita dan remaja pun menjadi lebih positif dan bermanfaat. Ketika berada di rumah, mereka membantu orang tua mereka untuk memproduksi kue, dan ketika terdapat waktu senggang, mereka memanfaatkan waktu untuk bermain di Taman Bacaan Masyarakat sekaligus dapat belajar yang akan dibimbing oleh petugas TBM yang kreatif dengan membawa buku mewarnai ataupun mendongengkan cerita, serta ramah kepada semua pengunjung TBM.

Keamanan kampung lebih terjaga. Dari yang sebelumnya sering adanya pencurian terutama bagi rumah yang dekat dengan jalan raya, namun saat ini sudah jarang bahkan tidak ada, karena suasana kampung yang selalu terawasi oleh mereka selama 24 jam, bila malam warga banyak yang bangun untuk memproduksi kue, dan siang hari juga tetap ada yang terbangun bagi selain produsen, bahkan juga ada produsen yang masih bangun untuk mempersiapkan bahan baku ataupun mengerjakan pesanan kue.

Termasuk juga dalam hal produktifitas warga yang optimal. Warga memanfaatkan waktu sebaik mungkin, bahkan tidak ada waktu yang sia-sia seperti digunakan untuk jagongan apalagi ber-gossip, karena mereka sudah memiliki kesibukan tersendiri yakni produksi kue baik itu diperuntukkan berjualan di lapak pada pagi hari, juga untuk pesanan kue.

Dari kesemua hal positif yang dijelaskan diatas, berkolaborasi membentuk suatu keistimewaan tersendiri bagi Kampung Kue. Tentu keadaan ini berbeda disaat sebelum adanya kegiatan kampung kue, yang mana kampung hanya dipandang sebagai kampung biasa yang sama dengan kampung pada umumnya, memiliki rutinitas warga yang sama seperti pada umumnya, bekerja di luar dan pulang saat sore hari, tidak ada keistimewaan, bahkan kurang diperhatikan karena kondisi lingkungan yang kumuh. Saat ini Kampung Kue menjadi kampung yang tidak hanya bersih, namun juga menjadi terkenal karena keunikan dari rutinitas warga nya yang mayoritas adalah produsen kue. Sehingga keunikan tersebut menarik beberapa pihak-pihak untuk melakukan kerjasama dengan kampung kue, seperti dari pemerintah maupun swasta. Kampung Kue juga sering mendapat rujukan studi bagi akademisi di dalam maupun di luar negeri. Bahkan memperoleh penghargaan Kampung Digital, merupakan penghargaan dari perusahaan telekomunikasi terkemuka yang menobatkan Kampung Kue karena aktif memanfaatkan internet dalam kehidupan produsen, seperti mencari inspirasi resep baru dan memasarkan secara online.

Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa transformasi ekonomi telah mempengaruhi kehidupan warga kampung kue. Baik itu pengaruh yang positif, maupun pengaruh yang negatif. Namun bila dilakukan pengamatan lebih dalam, dapat dikatakan bahwa pengaruh yang didapatkan lebih banyak memiliki sisi positif terutama memberikan kemaslahatan ekonomi bagi warga kampung kue.

## **B. Analisa Nilai-nilai *Maqasid Shari'ah* pada Transformasi Berbasis Ekonomi Kreatif di Kampung Kue Rungkut Lor Surabaya**

### **1. Menjaga agama (*Hifz ad-Din*)**

Aqidah merupakan hal dasar yang harus difahami dan dijaga oleh setiap muslim agar hidupnya tetap berada di jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT., serta senantiasa mendapat berkah dari Allah SWT. Begitu pula warga muslim di kampung kue, juga senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Warga aktif mengikuti kegiatan agama, melakukan hal-hal yang sesuai dengan tuntunanNya, dan menjauhi hal-hal yang dilarangNya. Warga Kampung Kue menjaga proses dalam produksi kue agar sesuai dengan ketentuan syariat yang ditunjukkan dengan saling mendaftarkan produknya untuk mendapatkan sertifikasi Halal. Hingga salah satu produsen memilih berhenti dari pekerjaan lamanya disuatu industri, karena mengetahui bahwa industri tersebut akan memproduksi makanan olahan hewan babi yang dilarang oleh syariat.

Dalam ajaran agama Islam, toleransi dalam beragama sangat di junjung tinggi. Tidak memaksa pemeluk agama lain untuk meninggalkan agamanya, serta bermuamalah dengan mereka secara baik. Wujud nilai toleransi tersebut

ditunjukkan dalam kehidupan di Kampung Kue, yakni dengan adanya toleransi ketika sedang mendirikan kampung kue, yang tidak membeda-bedakan latar belakang agama maupun asal daerah warga nya untuk mengajak mereka ikut dalam kegiatan yang berhubungan dengan kampung kue, meskipun anggota kelompok pendiri kampung kue tersebut adalah muslim. Sehingga kehidupan sosial di kampung kue menjadi makin guyub dan saling bergotong royong untuk membangun kampung menjadi lebih baik.

Kondisi sosial yang makin baik dan rukun, menjadikan kegiatan keagamaan di kampung kue berjalan dengan baik. Warga muslim pun makin banyak yang berminat untuk terlibat di kegiatan keagamaan yang rutin diadakan di kampung, seperti yasin, tahlil, kirim do'a, istighosah, dan khataman khotmil Qur'an. Terkadang warga juga secara swadaya mengadakan ziarah bersama ke wali limo ataupun wali songo.

Minat warga yang beribadah di musholla pun juga turut meningkat. Jama'ah musholla terlihat makin banyak. Meskipun aktifitas berjualan kue di lapak pagi sedang dilakukan, ketika adzan shubuh sudah berkumandang, baik warga, pedagang kue pagi, dan konsumen yang akan membeli akan ikut berjama'ah di Musholla. Bahkan pedagang yang sedang menjaga lapak sudah menyiapkan rekan jaga untuk bergantian sholat ketika shubuh. Ini menunjukkan warga Kampung kue, memiliki kesadaran bahwa mendatangi panggilan Allah untuk beribadah sholat lebih penting daripada kegiatan berniaga.

Meskipun pada nyatanya beberapa orang menilai bahwa ada pedagang yang melalaikan menunaikan ibadah sholat shubuh hingga batas waktunya

berakhir, tapi kabar tersebut tidak melunturkan semangat pedagang yang lain untuk tetap berjama'ah shubuh di musholla. Semoga pihak yang terbiasa melalaikan sholat shubuh tersebut mendapatkan hidayah dari Allah dan memperbaiki sistem kerjanya misalkan memiliki rekan jaga untuk bergantian melakukan sholat shubuh.

Kehadiran kampung kue, ternyata juga memiliki dampak negatif bagi para ibu yang berprofesi sebagai produsen. Terutama ketika ibu-ibu mendapat banyak pesanan di momen-momen tertentu, yang memaksa mereka untuk menyelesaikan aktifitas produksinya terlebih dahulu disaat sudah memasuki waktu untuk sholat. Diantara mereka sering menunda sholat hingga baru melaksanakan sholat ketika sudah mendekati pergantian waktu sholat. Untungnya, mereka masih memiliki kesadaran untuk tetap melaksanakan sholat bagaimanapun kondisinya, sehingga tidak sampai meninggalkan sholat. Bahkan salah satu produsen merasa sedih disaat bulan ramadhan yang seharusnya dipenuhi dengan amalan sunnah, namun tidak sempat menikmati dan melakukan hal tersebut karena disibukkan dengan banyaknya produksi untuk pesanan. Kondisi tersebut memang tidak bisa dihindari karena menyelesaikan pesanan tepat waktu merupakan kewajiban dalam bermuamalah, namun alangkah lebih baik jika langkah kedepan manajemen waktu dapat diatur lebih baik agar tidak menjadi kebiasaan. Allah SWT telah memperingatkan hambaNya yang sering menunda-nunda sholat.

Dengan niat dan ikhtiar yang baik, insyaAllah manajemen waktu terutama dalam hal pelaksanaan sholat, tidak lagi sering tertunda hingga

mendekati batas waktu. Karena salah satu produsen di kampung kue telah membuktikan, bahwa dia berhasil mengatur waktunya agar tidak menunda waktu sholat wajib. Bahkan bisa rutin melakukan sholat dhuha setiap hari.

Situasi ramai dan semangat ibadah di musholla juga diikuti oleh anak-anak kampung tersebut. Anak-anak kecil juga senang berada di musholla, bahkan ketika sholat maghrib mereka saling berebut untuk bisa melantunkan sholat. Situasi itu sangatlah indah, karena bisa menjadi sarana pendidikan bagi anak untuk menumbuhkan rasa cinta kepada sang Rasul dan nyaman berada di tempat ibadah sejak dari usia dini.

## 2. Menjaga jiwa (*Hifz An-Nafs*)

Termaktub dalam asmaul husna bahwa Allah SWT merupakan zat yang maha menghidupkan, dan maha mematikan. Allah SWT yang telah menciptakan jiwa manusia, sangat menyayangi jiwa manusia agar tetap terjaga dengan baik hingga saat ajal menjemput.

Tidak hanya melarang dalam membunuh jiwa manusia, akan tetapi merusak, atau menghancurkan beberapa anggota tubuh manusia, atau melukai dan semacamnya tanpa alasan syar'i, merupakan perbuatan yang dilarang Allah SWT, karena dapat mengancam jiwa manusia.

Agar jiwa manusia tidak terancam, dan tubuh tetap terjaga dengan baik, maka menjaga kesehatan merupakan hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Langkah sederhana yang harus dilakukan pertama kali adalah menjaga kebersihan lingkungan di sekitar tempat tinggal manusia tersebut. Seperti yang telah diwujudkan oleh warga kampung kue. Warga telah berhasil

memperbaiki keadaan lingkungan kampung yang sebelum adanya kampung kue, memiliki kondisi yang kumuh dan mudah terkena banjir ketika hujan, sekarang lingkungan menjadi lebih bersih, rapi, dan tidak terjadi banjir lagi. Itu semua berkat kesadaran dan upaya warga dalam menjaga kebersihan, serta bantuan dari pihak luar kampung seperti pemerintah maupun swasta yang melakukan perbaikan-perbaikan dalam bentuk program kerjasama diantara mereka.

Setelah kesehatan lingkungan telah terjaga dengan baik, kesehatan fisik anggota keluarga juga menjadi perhatian yang penting. Warga Rungkut lor gang 2 pun telah melakukan hal tersebut. Seiring berjalannya waktu, dan pendapatan warga yang meningkat, warga menjadi lebih perhatian dalam memilih asupan makanan yang bergizi. Sehingga anggota keluarga senantiasa terlindungi dari penyakit dan dalam keadaan yang sehat.

Namun berdasarkan wawancara kepada salah satu informan, yang menyatakan bahwa sejak adanya kampung kue, dan makin seringnya mendapat pesanan di momen tertentu, waktu istirahat juga menjadi berkurang bahkan tidak ada. Bila pesanan makin banyak sedangkan kue harus diselesaikan tepat waktu sesuai kesepakatan dengan konsumen, terkadang harus merelakan waktu istirahat dan jika sesekali tidur pun di sambil dengan tetap mengerjakan sesuatu terhadap kue tersebut. Sehingga ketika melakukan aktifitas sehari-hari menjadi lebih mudah mengantuk. Keadaan ini pun tidak menutup kemungkinan juga terjadi bagi produsen yang lain. Dengan kondisi tersebut, tentu memiliki dampak yang tidak baik bagi kesehatan tubuh yang bersangkutan, karena salah

satu faktor untuk menjaga daya tahan tubuh seseorang adalah disaat kualitas tidur yang baik. Maka perlu kiranya bagi produsen untuk langkah kedepan mengatur waktu khusus untuk istirahat, dan juga dapat dengan menambah karyawan untuk membantu menyelesaikan produksi.

### 3. Menjaga akal (*Hifz Al- 'Aql*)

Manusia dapat menggunakan akal yang dimiliki untuk membedakan antara perkara yang benar dan perkara yang salah. Sehingga menjaga anugerah akal tersebut harus dijaga dengan baik, agar baik pula ketika menjalani kehidupan di dunia. Masyarakat Kampung Rungkut Lor gang 2 juga telah menjaga anugerah akal mulai sejak dari balita. Ketika sebelum adanya Kampung Kue, orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya ke PAUD, harus menempuh jarak yang cukup jauh, namun setelah berdirinya Kampung Kue, sudah didirikan PAUD yang berada di Kampung Kue. Setelah adanya Kampung Kue juga telah memberi manfaat kepada masyarakat untuk gemar membaca, karena telah didirikan ada TBM.

Latar belakang ekonomi warga yang dahulunya memiliki pendapatan yang minim, sempat berdampak bagi pendidikan anak-anak nya, yang terpaksa harus putus sekolah karena keterbatasan biaya. Namun setelah ekonomi warga yang meningkat karena telah menjadi produsen kue, anak-anak warga setempat pun tidak ada yang putus sekolah, bahkan dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

TBM merupakan salah satu sumber pengetahuan produsen kue, melalui buku-buku resep memasak, yang masih tetap berlanjut hingga saat ini. Produsen

Kue yang mayoritas ibu-ibu yang telah belajar dari buku resep masakan, juga senang berbagi ilmu dan memberi manfaat bagi pengunjung yang ingin melakukan studi, seperti akademisi, mahasiswa, maupun instansi tertentu.

Semakin banyak pihak-pihak yang mengajak kerjasama di kampung kue, sekaligus memberikan pengajaran bagi produsen kue untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru seperti belajar bahasa Inggris, produk baru, desain kemasan yang menarik, pemasaran online, dan pembinaan bisnis.

Dengan bertambahnya pengetahuan khususnya bagi produsen kue, warga menjadi pribadi yang pandai dalam mengembangkan kemampuan pribadi dan cerdas melihat potensi sekitarnya. Warga kampung kue yang tidak memiliki kemampuan membuat kue, dapat memanfaatkan peluang berupa berjualan lewat online. Dengan hanya mengandalkan kreatifitas dalam jual beli tanpa produksi, dan sedikit memberi daya tarik pada kemasan, dapat menjadi hal yang menguntungkan dan menghasilkan uang.

Warga yang terjun dalam dunia kue di kampung kue, menjadi lebih kreatif dan inovatif. Produsen makin terasah dalam mendesain kemasan mereka agar terlihat menarik. Inovasi-inovasi juga dilakukan dalam menciptakan olahan produk kue mereka.

Anak-anak kampung kue juga senang atas keberadaan TBM karena mendapat pengajaran-pengajaran menarik dari materi yang diberikan oleh petugas TBM. Mereka pun memanfaatkan waktu mereka dengan hal-hal yang lebih bermanfaat, bermain sekaligus belajar bersama petugas TBM. Pemanfaatan waktu dengan baik juga dilakukan oleh para remaja. Ketika

mereka sedang berada di rumah, selalu memiliki kegiatan positif, seperti disibukkan dengan membantu orang tua mereka untuk produksi maupun pengemasan kue. Sehingga pergaulan mereka lebih terkendali, dan terhindar dari kegiatan negatif yang merusak akal, seperti pergaulan bebas yang mengakibatkan mengkonsumsi narkoba, minum-minuman keras, dan sebagainya.

Produsen Kue juga turut menjaga agar produk yang mereka jual tidak membahayakan kesehatan ataupun merusak akal bagi konsumen. Upaya tersebut mereka wujudkan dengan tidak menggunakan bahan-bahan berbahaya yang mengancam kerusakan otak dan akal, bahkan sebagian besar produsen telah lolos dari sertifikasi halal.

#### 4. Menjaga harta (*Hifz al-Māl*)

Dalam ajaran Agama Islam, pada hakikatnya status harta yang dimiliki oleh manusia merupakan kepemilikan Allah yang dititipkan-Nya pada alam sebagai anugrah ilahi yang diawasi dan ditundukkan-Nya untuk manusia seluruhnya. Manusia sebagai wakil Allah di Bumi akan dimintai pertanggung jawaban atas bagaimana cara yang digunakan dalam memperoleh rizeki, serta bagaimana penggunaan harta tersebut. Cara memperoleh harta yang dilakukan oleh warga kampung kue terutama produsen kue, menunjukkan upaya memperoleh rizeki secara halal. Mereka menjual produk kue yang dalam proses produksinya tanpa menggunakan bahan-bahan berbahaya bagi konsumen. Dan memiliki kesadaran untuk berbagi antar sesama, mau menyisihkan hartanya, untuk bersedekah terutama ketika bulan romadhon, seperti diadakannya bagi-

bagi takjil gratis di jalan raya, dan pembagian ta'jil gratis yang berlokasi di musholla dengan sistem jadwal bergilir antar rumah warga.

Warga memiliki rasa peduli terhadap beberapa warga yang awalnya tidak memiliki penghasilan dan menganggur, dengan mengajak mereka untuk ikut serta berjualan kue di lapak pagi hari. Warga menunjukkan produk apa yang belum tersedia di lapak, dan produk apa yang sekiranya bisa diproduksi oleh produsen pemula. Sehingga sudah tidak ada lagi warga Kampung Kue yang menganggur karena telah ikut menjadi produsen kue dan memiliki penghasilan.

Tidak hanya warga pengangguran yang tertarik untuk ikut menjadi produsen kue, bahkan warga yang sudah profesi sebagai pekerja kantor, lebih memilih untuk berhenti dari pekerjaannya dan beralih menjadi produsen kue, Pekerja kantor yang beralih menjadi produsen kue, berdalih bahwa setelah meninggalkan pekerjaan lama nya, lebih memiliki nilai tambah seperti bekerja lebih fleksibel karena waktu istirahat yang bisa diatur sendiri, tidak mendapat tekanan dari atasan karena bekerja untuk diri sendiri dan keluarga, serta pendapatan yang lebih baik karena selain jualan di lapak pagi, juga sering mendapat pesanan dari konsumen.

Selain itu produsen kue juga mendapat program bantuan dari pemerintah yang menjadikan produsen lebih hemat karena tidak perlu mengeluarkan uang untuk beberapa hal. Seperti ditunjukkan pada adanya program Disperindag yang telah memberi fasilitas gratis dalam hal pembinaan bisnis, bagaimana mengelola keuangan usaha, dan menjaga agar usaha tetap bertahan, mendapat

bantuan untuk dicarikan konsumen seperti dapat memasukkan produknya ke supermarket ternama di Surabaya, mendapatkan proses izin SIUP secara gratis, proses sertifikasi halal secara gratis, serta pemberian nutrition facts secara gratis.

Aktifitas produksi di Kampung Kue, juga turut membuka kegiatan ekonomi bagi warga sekitar dan pelaku ekonomi yang lain. Seperti jasa pendesain kemasan yang sering mendapat order desain dari produsen kue, toko-toko penjual bahan baku kue yang laris menjual barang dagangannya ke produsen kue, serta ojek online yang sering mendapat order dari produsen kue yang tidak memiliki kesempatan waktu untuk mengirimkan pesanan konsumen.

Dari segi mendapatkan harta yang dilakukan oleh produsen menunjukkan upaya yang baik, namun dalam hal menjaga keamanan harta mereka, perlu ditingkatkan lagi, karena beberapa bulan lalu terdapat warga yang melapor kehilangan sepeda motor. Kejadian tersebut adalah kali pertama yang terjadi setelah adanya deklarasi kampung kue, karena kampung kue dirasa sangat baik dalam hal kemandirian disebabkan keaktifan warga yang 24 jam, produksi yang dilakukan di malam hari dan juga masih ada kegiatan yang dilakukan saat siang hari. Kampung kue pun memiliki kondisi lingkungan yang selalu ramai, lingkungan otomatis terawasi oleh warga sendiri. Namun setelah adanya laporan kehilangan tersebut, keamanan dapat ditingkatkan karena langsung mendapat perhatian dari pihak polisi, berupa penjagaan dari polisi disaat liburan hari raya. Sehingga dirasa perlu dalam meningkatkan keamanan

harta di lingkungan kampung, seperti di tugaskan petugas keamanan khusus, ataupun ronda bergilir, agar tidak terjadi kembali hal yang serupa.

##### 5. Menjaga keturunan (*Hifz An-Nasl*)

Agama Islam menjamin kehormatan manusia dengan memberikan perhatian yang sangat besar, yang dapat digunakan untuk memberikan spesialisasi kepada hak asasi manusia. Salah satunya yakni perhatian kepada putra-putri generasi masa depan. Semenjak Kampung Kue berdiri, para orang tua yang telah berprofesi sebagai produsen kue memiliki pendapatan lebih baik yang dapat menjamin pendidikan anak-anak mereka untuk bersekolah dan sebagian besar dapat melanjutkan hingga pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan meskipun anaknya terpisah lokasi karena berada di desa orangtuanya, namun anak tersebut tetap dapat sekolah hingga melanjutkan kuliah. Upaya ini semata-mata dilakukan untuk memberi bekal masa depan bagi anak mereka agar kelak menjadi generasi yang kuat secara pemikiran juga dalam hal *financial*, sehingga memiliki kehidupan yang lebih baik. Bisnis kue yang saat ini di jalankan oleh para bapak dan ibu produsen di kampung kue dapat menjadi warisan untuk anaknya ketika sudah dewasa, sebagaimana yang telah di wariskan oleh beberapa orang tua dari produsen, seperti informan C dan G, yang melanjutkan usaha kuliner orang tua nya. Warisan usaha tersebut dapat dilanjutkan anaknya, baik itu sebagai profesi sampingan atau tidak menutup kemungkinan menjadi profesi utama seperti yang dilakukan oleh produsen saat ini. Selain itu, orang tua juga memberi perhatian masa depan anaknya sejak dari usia balita, mereka mengarahkan buah hatinya yang masih balita untuk ikut bermain dan belajar di

TBM. Anak-anak dapat mengisi waktu luang mereka dengan bermain namun tetap bisa belajar, agar daya tangkap mereka ketika menerima pelajaran di sekolah menjadi lebih baik.

Islam juga memberikan perhatian terhadap perlindungan lain yang bersinggungan dengan kehormatan dan kemuliaan manusia, seperti pelarangan terhadap aktifitas ghibah, (menggunjing), mengadu domba, mengumpat, dan mencela. Hal ini pun juga telah diaplikasikan oleh warga setelah Kampung Kue di deklarasikan. Warga yang sebelumnya sering memiliki waktu luang, dan tidak ada kesibukan menjadikan mereka sering berkumpul *jagongan*, bicara *ngalor ngidul* yang dikhawatirkan berujung pada menggossip atau biasa disebut *ngrasani*, namun setelah memiliki kesibukan sebagai produsen kue, mereka sudah terhindar dari melakukan aktifitas tersebut karena waktu luang yang makin berkurang dan hampir tidak ada, bahkan jikalau pun memiliki waktu senggang mereka enggan untuk *jagongan* dan lebih memilih untuk beristirahat.











- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*. Bandung: Sygma Exagrafika, 2010.
- Setiawan, Iwan. *Agri Bisnis Kreatif*. Depok: Penebar Swadaya, 2012.
- Statistik, Badan Pusat. "Profil Kemiskinan di Indonesia September 2018", *Berita Resmi Statistik*, No.07/01/Th.XXII, Januari, 2019.
- Sutono. "Perilaku Konsumen Muslim dalam Mengonsumsi Produk Halal Food Perspektif Maqashid Al-Shariah Al-Syatibi (Studi pada Pasar Tradisional Sepanjang Taman Sidoarjo)". Tesis--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Syafrini, Delmira dan Reno Fernandes. "Dampak Pergeseran Kebijakan Kota Tambang menjadi Kota Wisata Tambang Berbudaya pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kota Sawahlunto", *Jurnal Socius*, No.1, Vol. 4, 2017.
- Ulama, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh Nahdlatul. *Mushaf An-Nahdlah: Al-Qur'an dan Terjemah Quran*. Jakarta Selatan: PT. Hati Emas, 2014.
- Utomo, Tri Widodo W. & Thomas R. Hutaeruk, "Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Pedalaman di Kalimantan: Mencari Sebuah Model Kebijakan Pembangunan yang Memberdayakan", *jurnal*.
- Julianto, Pramdia Arhando. "Bekraf: Indonesia Sedang Bertransformasi Menuju Ekonomi Kreatif", dalam <https://money.kompas.com/read/2017/02/21/165954126/.bekraf.indonesia.sedang.bertransformasi.menuju.ekonomi.kreatif>, diakses pada 20 Maret 2019.
- Kreatif, Badan Ekonomi. "Profil Bekraf", dalam [www.bekraf.go.id/profil](http://www.bekraf.go.id/profil), diakses pada 19 Maret 2019.
- Shihab, Quraish. "Kemiskinan", dalam <http://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Wawasan/Miskin.html>, diakses pada 18 Maret 2019.
- Informan A, Produsen kue sekaligus Ketua Koperasi Kampung Kue, *wawancara*, 2 Juli 2019

